

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekonomi Regional**

Ilmu ekonomi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mulai dianggap sejak tahun 1776 atau sejak Adam Smith menulis buku "*An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nation*". Kata "ekonomi" dalam Bahasa Yunani berasal dari kata "*oikos*" yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah "keluarga; rumah tangga" serta "*nomos*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti "peraturan; hukum" (Wikipedia, 2022). Selain dari pengertian tersebut, terdapat juga definisi bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari gabungan beberapa faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa serta mempelajari perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Suhardi, 2016).

Sedangkan ilmu ekonomi regional sendiri merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang berfokus pada kewilayahan atau tata ruang atau cabang ilmu ekonomi yang menyisipkan unsur lokasi atau wilayah ke dalam ilmu ekonomi tradisional. Perbedaan sarana dan prasarana, keterampilan sumber daya manusia, serta kondisi wilayah dapat berpengaruh signifikan terhadap perekonomian. Oleh karena perbedaan kondisi wilayah tersebut, konsep ilmu ekonomi regional

terbentuk (Priyarsono, 2018). Dalam konsepnya terdapat dua istilah yang berkaitan dengan ekonomi regional yaitu wilayah dan daerah. Meskipun kedua istilah tersebut hampir sama, namun berdasarkan pengertiannya, wilayah dan daerah adalah suatu hal yang berbeda. Menurut Priyarsono (2018), wilayah merupakan ruang secara umum, sedangkan daerah merupakan ruang yang dibatasi oleh administrasi pemerintah.

Menurut Priyarsono (2018), ilmu ekonomi regional memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengurangi tingkat pengangguran atau mewujudkan *full employment*;
- 2) Meningkatkan pendapatan karena terjadi *economic growth* sehingga dapat memperbaiki kehidupan;
- 3) Menciptakan stabilitas harga dengan harapan mampu menciptakan rasa aman bagi masyarakat;
- 4) Menjaga kelestarian lingkungan;
- 5) Meratakan pembangunan pada seluruh wilayah;
- 6) Menetapkan sektor unggulan pada seluruh wilayah;
- 7) Mengaitkan antar sektor yang selaras dalam sebuah wilayah agar mampu bersinergi dan berkesinambungan; dan
- 8) Memenuhi kebutuhan konsumtif pada seluruh wilayah.

## 2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

### 2.2.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic-base Theory*)

Salah satu faktor pertumbuhan atau perkembangan ekonomi wilayah dijelaskan pada teori basis ekonomi. Berdasarkan teori basis ekonomi, pendukung utama sebuah kota adalah kegiatan ekspor ke luar kota karena kemampuannya dalam membantu perluasan ekonomi lokal. Untuk barang dan atau jasa yang diekspor ke luar kota merupakan sektor basis, sedangkan untuk barang dan atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi konsumsi lokal merupakan sektor nonbasis (Pontoh dan Kustiwan, 2009).

Menurut Pontoh dan Kustiwan (2009), pada teori ekonomi basis terdapat dua konsep yang memengaruhi perkembangan kota yaitu *economic of scale* serta *urbanization economies*. *Economic of scale* merupakan keuntungan akibat kemampuan berspesialisasi dalam produksi sehingga pada produksi yang lebih besar akan menyebabkan biaya yang lebih efisien. Sedangkan *urbanization economies* merupakan penghematan akibat urbanisasi karena industri dapat terkonsentrasi pada kawasan perkotaan sehingga lebih hemat dibandingkan industri yang tersebar.

Thompsons (1965, dikutip dalam Kustiwan, 2008) mengutarakan bahwa skenario perkembangan atau pertumbuhan kota terdiri dari lima tahapan yaitu:

- 1) *Export Specialization*, yaitu tahapan di mana kota berfokus pada ekonomi lokal dan berorientasi ekspor.
- 2) *Export Complex*, tahapan di mana ekspor sudah berkembang bersamaan dengan industri produk-produk lain.

- 3) *Economic Maturation*, tahapan di mana sektor basis semakin ditunjang oleh sektor nonbasis serta berkembangnya sektor jasa.
- 4) *Regional Metropolis*, tahapan di mana terjadi ekspansi batas wilayah ke wilayah lain sehingga muncul pusat dan *hinterland* sebagai *supplier*.
- 5) *Technical Professional Virtuosity*, yaitu tahapan di mana kota memasuki sistem global dengan hulu pendukung di negara lain.

### **2.2.2 Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)**

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan sebagai pertumbuhan baik fungsional maupun geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan ialah suatu lokasi yang terkonsentrasi sehingga mampu menumbuhkan perekonomian. Kemudian secara geografis, pusat pertumbuhan ialah lokasi yang terdapat banyak sarana prasarana sehingga mampu menjadi daya tarik bagi penduduk dari luar untuk masuk meskipun tidak berkaitan dengan industri. Meskipun demikian, tidak seluruh kota bisa dikategorikan menjadi pusat pertumbuhan mengingat bahwa pusat pertumbuhan harus memenuhi beberapa ciri antara lain terdapat hubungan internal terhadap bermacam-macam kegiatan ekonomi, terdapat *multiplier effect*, terdapat konsentrasi geografis, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Tarigan, 2005).

Selain itu, menurut Sukirno (1985, dikutip dalam Pontoh dan Kustiwan, 2009), terdapat beberapa teori perkembangan kota dengan perspektif yang berbeda seperti teori *central place* serta *urban base*. Menurut teori *central place* dijelaskan bahwa sebuah kota berkembang akibat dari perannya sebagai penyedia barang dan jasa

untuk wilayah sekitarnya. Sedangkan teori *urban base*, perkembangan kota diakibatkan dari perannya sebagai penyedia barang dan jasa untuk wilayah sekitar serta seluruh wilayah di luar batas-batas kota bahkan ke luar negeri.

Ukuran sebuah kota juga berpengaruh terhadap perkembangan kota. Pada kota yang berukuran besar maka perkembangannya akan lebih pesat dibandingkan dengan kota yang berukuran kecil. Hal tersebut dapat terjadi karena pada kota yang berukuran besar terdapat sarana dan prasarana yang lebih luas serta tenaga kerja yang lebih banyak sehingga kota mampu menjadi *self-sufficient*. Selain itu, kota yang lebih besar juga memiliki peranan penting dalam penentuan lokasi kegiatan ekonomi dan terjadi *localization economies*.

Berdasarkan *growth pole theory*, pertumbuhan tidak terjadi secara merata di seluruh tempat. Pertumbuhan kota pada awalnya berada pada sebuah pusat atau kutub tertentu dan selanjutnya menyebar ke tempat lain. Dengan demikian, berkumpulnya berbagai aktivitas ekonomi (aglomerasi) pada suatu pusat mampu menjadi penggerak pertumbuhan kota.

### **2.3 Teori Pendekatan Struktur Kota**

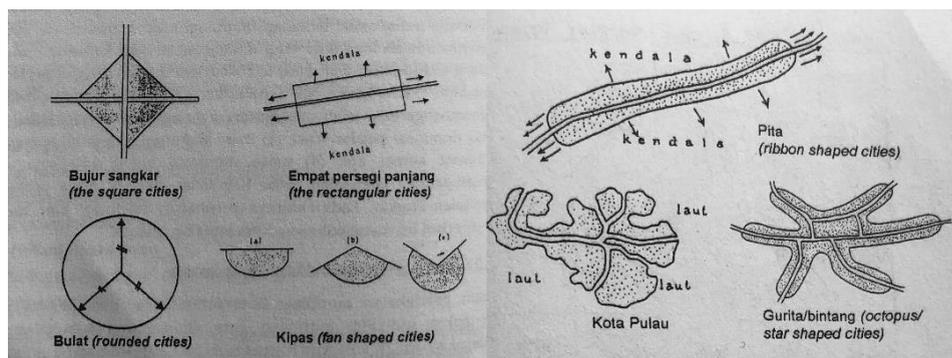
Struktur ruang sebuah kota dapat dijelaskan menggunakan pendekatan penampakan atau morfologinya. Menurut Pontoh dan Kustiwan (2009), morfologi kota terlihat dari penggunaan lahan, jaringan jalan, blok bangunan, dan *urban sprawl*. Secara garis besar, keruangan terdiri dari dua hal yaitu pola fisik elemen kota seperti bangunan serta bentuk kota yaitu bentuk kompak serta tidak kompak. Bentuk kompak antara lain bujur sangkar, kipas, bulat, persegi panjang, pita, gurita,

bintang, serta bentuk yang tidak berpola. Sedangkan untuk bentuk tidak kompak ialah bentuk yang memiliki areal terpisah seperti terpecah, berantai, terbelah, dan *stellar*.

Herbert (1976, dikutip dalam Yunus, 2000) menjelaskan bahwa perkembangan transportasi berpengaruh besar pada morfologi sebuah kota. Berdasarkan keadaan transportasi di Amerika, terbentuk enam kategori morfologi kota. Kategori morfologi kota tersebut yaitu:

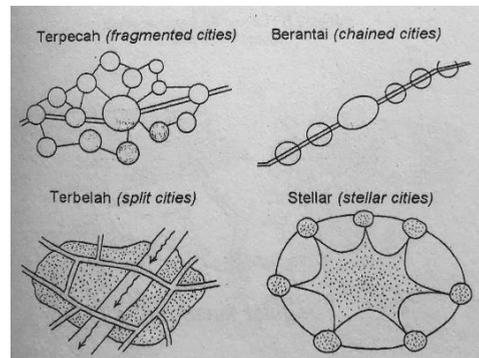
- 1) Masa dominasi pejalan kaki
- 2) Masa dominasi kereta binatang
- 3) Masa dominasi kereta api
- 4) Masa dominasi mobil antar kota
- 5) Masa perkembangan jalan-jalan bebas hambatan
- 6) Masa perkembangan jalan-jalan lingkar.

Gambar 2.1 Bentuk Kota Kompak



Sumber: Yunus, 2000

Gambar 2.2 Bentuk Kota Tidak Kompak



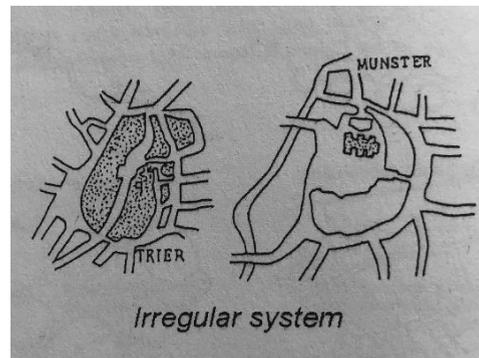
Sumber: Yunus, 2000

### 2.3.1 Morfologi Pola Jalan

Dalam morfologi pola jalan menurut Pontoh dan Kustiwan (2009), terdapat tiga sistem pola jalan yakni:

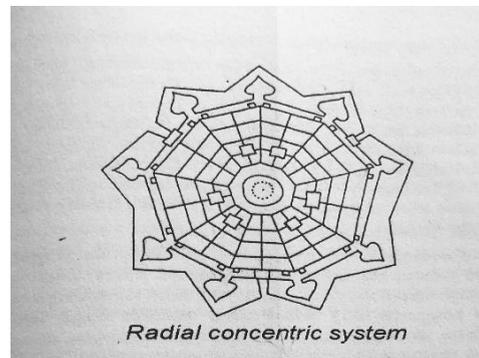
- 1) Sistem pola jalan tidak teratur. Pada sistem pola jalan ini terlihat pola tidak teratur baik pada lebar atau bahkan arah jalan serta letak bangunan.
- 2) Sistem pola jalan radial konsentris. Pada sistem pola jalan radial konsentris terdapat sifat unik yaitu memiliki pola jalan konsentris, memiliki pola jalan radial, memiliki pusat kegiatan utama sekaligus pertahanan, membentuk jaringan seperti sarang laba-laba, memiliki keteraturan secara geometris, dan memiliki jalan besar sebagai titik atau pusat yang menjari.
- 3) Sistem pola jalan bersudut siku. Pada sistem siku bagian kota seolah terbagi menjadi blok persegi panjang dan memiliki jalan paralel yang juga membentuk siku-siku.

Gambar 2.3 Pola Jalan Tidak Teratur



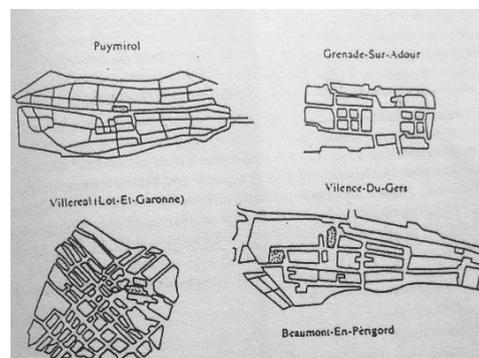
Sumber: Yunus, 2000

Gambar 2.4 Pola Jalan Radial Konsentris



Sumber: Yunus, 2000

Gambar 2.5 Pola Jalan Bersudut Siku

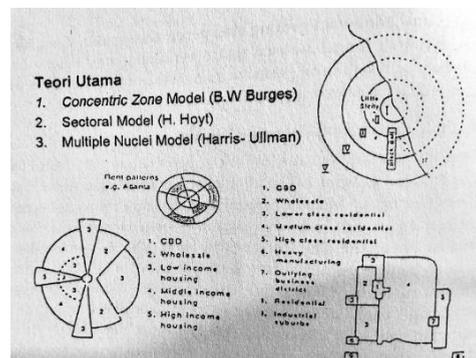


Sumber: Yunus, 2000

### 2.3.2 Teori Ekologikal Struktur Kota

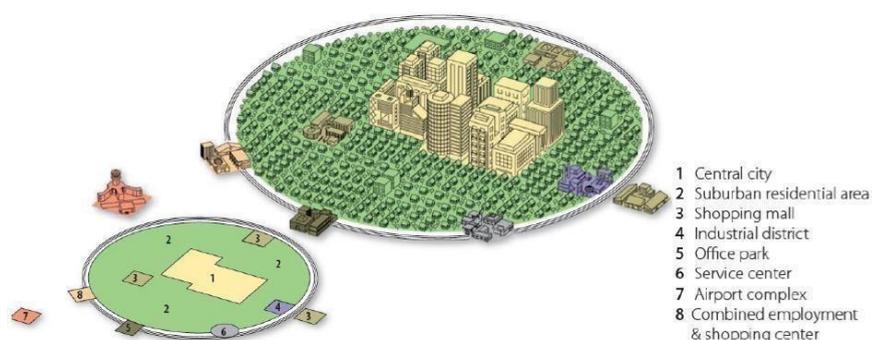
Menurut Pontoh dan Kustiwan (2009), pada tahun 1925 Burgess mengemukakan bahwa kota-kota bermekaran dari pusat aslinya yaitu *Central Bussiness District* (CBD) sehingga akan datang banyak penduduk dan meluas pada wilayah sekitarnya secara konsentrik dan berjenjang atau dikenal dengan teori *Concentric Zone Model*. Kemudian pada tahun 1930-an, Hoyt mengadakan riset dan diketahui bahwa proses pertumbuhan kota lebih berdasarkan sektor-sektor dan pengelompokan tata guna tanah menjulur seperti irisan kue tart sehingga teori tersebut dikenal dengan *Sectoral Model* (Pontoh dan Kustiwan, 2009).

Pada tahun 1945, Haris dan Ullman berpendapat bahwa meskipun terdapat pola konsentrasi dan sektoral pada kota, kenyataannya pola yang terbentuk akan lebih kompleks dari kedua teori tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, Harris dan Ullman mengemukakan Teori *Multiple Nuclei Model* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan kota yang semula berasal dari suatu pusat akan berubah menjadi tidak beraturan akibat munculnya pusat-pusat tambahan. Pusat-pusat tambahan tersebut kemudian akan menjadi kutub pertumbuhan baru. Salah satu pusat yang dapat menjadi kutub pertumbuhan adalah bandara. Bandara mampu menjadi pusat karena masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi dengan transportasi udara akan tinggal di sekitar bandara sehingga memicu pembangunan kawasan residensial dan selanjutnya akan disusul oleh pembangunan sarana dan prasarana di sekitarnya serta memicu peningkatan aktivitas ekonomi (Pontoh dan Kustiwan, 2009).

Gambar 2.6 *Concentric Zone, Sectoral, dan Multiple Nuclei Model*

Sumber: Pontoh dan Kustiwan, 2009

Kemudian pada tahun 1960, Teori *Multiple Nuclei Model* dimodifikasi dengan teori baru oleh Harris yaitu Teori *Peripheral Model*. Pada teori ini dijelaskan bahwa daerah perkotaan terdiri dari sebuah pusat kota yang dikelilingi oleh pemukiman pinggiran kota serta *service node* dan dihubungkan oleh *beltway* atau jalan lingkar (Warsito, 2020). Berdasarkan teori tersebut, *Peripheral Model* juga dikenal dengan *Galactic City Model* karena terjadi perkembangan pinggiran kota yang luas serta beragam (Hoffman, 2005).

Gambar 2.7 *Peripheral Model*

Sumber: Warsito, 2020

### 2.3.3 Morfologi Penggunaan Lahan

Menurut Pryor (1971, dikutip dalam Yunus, 2000) dalam penggunaan lahan terdapat empat istilah subzona pada kota regional yaitu:

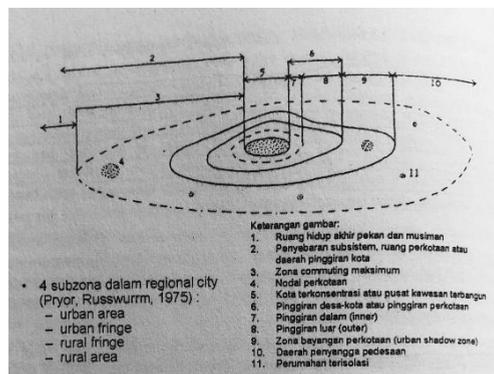
- 1) *Urban area* yang merupakan kawasan nonpertanian;
- 2) *Urban fringe*;
- 3) *Rural fringe*; dan
- 4) *Rural area* yang merupakan kawasan berorientasi pertanian.

Kemudian pada tahun 1977, Pryor berupaya mendiferensiasi kawasan yang berada di antara *urban area* dengan *rural area*. Kawasan tersebut disebut dengan *rural-urban fringe* yaitu zona transisi dalam penggunaan lahan yang memiliki karakteristik sosial serta demografi di antara kedua subzona.

Kawasan *rural-urban fringe* juga dikemukakan oleh Russwurm (1975, dikutip dalam Yunus, 2000) menjadi tiga subzona yakni:

- 1) *Inner fringe*, di mana bercirikan terdapat banyak konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian.
- 2) *Outer fringe*, yaitu zona yang penggunaan lahan kedesaannya masih lebih tinggi dibandingkan lahan kota namun tetap ada konversi lahan pertanian ke lahan nonpertanian meskipun tidak sebanyak pada subzona *inner fringe*.
- 3) *Urban shadow zone*, merupakan zona yang berbatasan dengan *real rural area* sehingga morfologi kota masih sedikit terjadi di zona ini.

Gambar 2.8 Struktur Keruangan



Sumber: Russwurm, 1975 dalam Pontoh dan Kustiwan 2009

### 2.3.4 Urban Sprawl

Perkembangan kota secara dinamis sejalan dengan peningkatan penduduk perkotaan dan tuntutan ruangnya. Mengingat pada keterbatasan ruang perkotaan maka menyebabkan alih fungsi lahan pada pinggiran perkotaan. Selanjutnya terjadi perembetan perkotaan ke arah luar/ kawasan pinggiran atau yang lebih dikenal dengan *urban sprawl* (Pontoh dan Kustiwan, 2009).

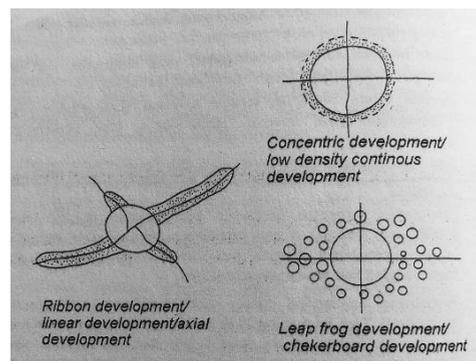
*Urban sprawl* merupakan sebuah tahapan ekspansi kawasan terbangun kota ke arah luar sebagai akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk serta kegiatan perkotaan. Apabila ditinjau dari prosesnya, terdapat tiga macam proses *urban sprawl* menurut Yunus (2000) yakni:

- 1) Perembetan konsentris (*concentric development*) yang merupakan perembetan paling lambat dibandingkan kedua perembetan lainnya. Perembetan berjalan lama dan terbatas pada bagian-bagian luar fisik kota.
- 2) Perembetan memanjang (*ribbon development*) yang merupakan perembetan tidak menyeluruh pada setiap sisi luar perkotaan. Perembetan ini merupakan

perembetan paling cepat dibandingkan kedua perembetan lainnya terlihat dari sepanjang jalur transportasi dan bersifat menjari dari pusat kota.

- 3) Perembetan yang meloncat (*leap frog development*) merupakan perkembangan lahan yang terjadi secara tersebar dan umumnya berkembang di tengah lahan pertanian.

Gambar 2.9 Tipe *Urban Sprawl*



Sumber: Yunus, 2000

#### 2.4 Analisis *Location Quotient*

*Location Quotient* (LQ) merupakan sebuah teknik perhitungan dalam *Economic Base Theory* yang digunakan untuk memastikan apakah suatu sektor termasuk sektor basis atau nonbasis pada suatu daerah. Dalam menganalisis, suatu sektor akan dianggap basis atau nonbasis bergantung pada besarnya peranan sektor yang dianalisis terhadap keseluruhan sektor dalam suatu daerah. Analisis *Location Quotient* (LQ) sendiri dilakukan dalam bentuk *time-series* atau *trend*. Oleh karena hal tersebut maka dalam hasil perhitungannya dapat menunjukkan perkembangan suatu sektor tertentu pada kurun waktu tertentu.

Rumus *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{\frac{E_{ir}}{E_r}}{\frac{E_{in}}{E_n}} = \frac{Y_r/Y_{in}}{Y_n}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quotient*

E = Jumlah tenaga kerja

Y = Jumlah output atau pendapatan atau PDRB

i = Sektor tertentu

r = Kota atau daerah tertentu

n = Daerah yang lebih luas seperti Provinsi

Berdasarkan rumus tersebut terdapat ketentuan apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa LQ lebih dari 1 maka sektor tersebut lebih unggul dibanding sektor lainnya pada sebuah daerah dan merupakan sektor basis. Sedangkan apabila hasil perhitungan menunjukkan bahwa LQ kurang dari atau sama dengan 1 maka sektor tersebut lebih kecil perannya dibandingkan sektor lain pada daerah tersebut atau disebut sebagai sektor nonbasis. Apabila suatu sektor merupakan sektor basis maka hasil produksi atas sektor tersebut dapat diekspor ke daerah lain.

## 2.5 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* ialah salah satu cara untuk menganalisis peranan sebuah sektor pada suatu daerah dengan membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sebuah sektor di wilayah yang lebih sempit dengan wilayah yang lebih luas (Tarigan, 2005). Selain itu analisis *shift share* juga digunakan untuk menganalisis

transformasi struktur ekonomi suatu daerah dengan daerah yang lebih luas seperti Kabupaten pada Provinsi antara dua titik waktu. Pada analisis ini mampu menghasilkan gambaran bahwa pertumbuhan sektor tertentu dapat disebabkan oleh daerah yang lebih luas (*parent*) atau disebabkan oleh peningkatan daya saing pada sektor tertentu pada suatu wilayah.

Konsep *shift share* dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

$D_{ij}$  : Perubahan sektor tertentu di sebuah daerah

$N_{ij}$  : Pertumbuhan sektor tertentu di sebuah daerah

$M_{ij}$  : Bauran industri sektor tertentu di sebuah daerah

$C_{ij}$  : Keunggulan kompetitif sektor tertentu di sebuah daerah

Menurut Muta'ali (2015), apabila suatu output di sebuah sektor tertentu pada lokal area tertentu berubah, kemungkinan disebabkan oleh tiga komponen di mana secara berurutan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen  $N_{ij}$  atau *National Share* (NS), adalah komponen yang menunjukkan besar kecilnya perbandingan laju pertumbuhan suatu daerah kabupaten atau kota dengan laju pertumbuhan PDRB di provinsi.
- 2) Komponen  $M_{ij}$  atau *Proportional Shift* (P), adalah komponen yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya pertumbuhan yang diakibatkan oleh perbedaan proporsi pertumbuhan pada wilayah yang lebih besar.

3) Komponen  $C_{ij}$  atau yang sering disebut *Differential Shift* (D), adalah komponen pertumbuhan yang diakibatkan oleh pergeseran diferensial sektor ekonomi di Kabupaten terhadap Provinsi

Berdasarkan komponen *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D), terdapat empat tipe pengelompokan sektor perekonomian yakni:

- 1) Tipe I (P dan D positif) menunjukkan bahwa sektor memiliki pertumbuhan sangat pesat,
- 2) Tipe II (P negatif dan D positif) menunjukkan bahwa kecepatan pertumbuhan sektor terhambat namun berkembang,
- 3) Tipe III ( P positif dan D negatif) menunjukkan bahwa kecepatan pertumbuhan sektor terhambat namun cenderung berpotensi, dan
- 4) Tipe IV (P dan D negatif) menunjukkan sektor memiliki daya saing lemah serta memiliki peran yang rendah terhadap suatu daerah (Muta'ali, 2015).

Terdapat beberapa interpretasi pada hasil perhitungan analisis *shift share* yaitu:

- 1) Apabila nilai  $D_{ij} > 0$ , sektor i di daerah j mengalami penambahan nilai absolut atau peningkatan kinerja ekonomi daerah,
- 2) Apabila nilai  $M_{ij} > 0$ , sektor i di daerah j mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor i di daerah n;
- 3) Apabila nilai  $C_{ij} > 0$ , sektor i di daerah j memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor i di daerah n. (Karrina, 2018)

Semakin tinggi dan positif nilai dari *Proportional Shift* (P), maka pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Semakin tinggi dan positif nilai dari *Differential Shift* (D), maka semakin tinggi daya saing sektor perekonomian. Gabungan dari kedua

komponen P dan D disebut dengan *Shift Netto* (SN). Apabila suatu sektor memiliki nilai *shift netto*  $> 0$ , maka sektor memiliki pertumbuhan progresif dan juga sebaliknya (Soepono, 1993).

## 2.6 Analisis Overlay

Menurut Utama (2010, dikutip dalam Dewi & Yasa, 2018), analisis *overlay* dapat digunakan untuk menggali informasi apakah suatu sektor ekonomi merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di sebuah daerah pada waktu tertentu atau tidak. Selain aspek ekonomi potensial, analisis *overlay* juga dapat dilakukan dengan menggunakan aspek *shift share* (Karrina, 2018). Oleh karena hal tersebut maka analisis *overlay* dapat dilakukan dengan mengombinasikan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) serta *Shift Share* yang telah dilakukan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dengan demikian, analisis *overlay* mampu digunakan untuk memantau seberapa besar kontribusi dominan atau unggulan suatu sektor terhadap tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah.

Menurut Faisal (2014), analisis *overlay* digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi berdasarkan kriteria pertumbuhan serta kriteria kontribusinya. Terdapat empat kriteria dalam melakukan perhitungan analisis *overlay* yaitu:

- 1) *Shift Share* (+) atau progresif serta *Location Quotient* ( $>1$ ) atau basis, yaitu sektor unggulan yang memiliki pertumbuhan serta kontribusi tinggi.

- 2) *Shift Share* (+) atau progresif serta *Location Quotient* ( $\leq 1$ ) atau nonbasis, yaitu sektor potensial dengan pertumbuhannya tinggi meskipun tingkat kontribusinya cukup rendah.
- 3) *Shift Share* (-) atau nonprogresif serta *Location Quotient* ( $> 1$ ) atau basis, merupakan sektor unggulan namun dalam fase menurun akibat pertumbuhannya yang rendah meskipun memiliki kontribusi tinggi.
- 4) *Shift Share* (-) atau nonprogresif dan *Location Quotient* ( $\leq 1$ ) atau nonbasis, menunjukkan bahwa sektor ekonomi tidak potensial karena pertumbuhan dan kontribusinya yang rendah.

## 2.7 Analisis Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan (*land use*) adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan di atas lahan berkaitan dengan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan lahan berkaitan dengan keadaan alam secara fisik serta keadaan sosial pada suatu wilayah tertentu menurut Baja (2001, dikutip dalam Nurdin, 2016). Penggunaan tanah atau lahan berdasarkan sifat dan polanya dibagi menjadi dua yaitu penggunaan tanah pedesaan (*rural land use*) serta penggunaan tanah perkotaan (*urban land use*).

Pola penggunaan lahan dimungkinkan dapat berubah dan mampu memberikan keuntungan atau kerugian di masa depan. Berdasarkan perubahan pola penggunaan lahan tersebut kerugian dan keuntungan tidak hanya pada sisi ekonomis, namun juga sisi kesejahteraan hidup. Oleh karena hal tersebut, pemerintah memiliki andil dalam mengatur pengembangan tata guna tanah dan ruang untuk melindungi

kesejahteraan hidup rakyat kecil serta mengusahakan pelestarian sumber daya alam dalam jangka panjang menurut Salim (1986, dikutip dalam Nurdin, 2016).

Oleh karena berbagai hal tersebut serta besarnya kemungkinan terjadi perubahan pola penggunaan lahan, maka pola penggunaan lahan perlu dianalisis guna mengetahui dampaknya di masa depan. Apabila terjadi kerugian pada sisi ekonomis dan atau kesejahteraan hidup serta pelanggaran atas peraturan pemerintah terkait maka perlu dilakukan evaluasi dan penataan kembali oleh pemerintah. Dengan demikian, analisis pola penggunaan lahan menjadi salah satu alat kontrol terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan terutama bagi pemerintah.